

PERAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DALAM MENGEMBANGKAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA

Faridillah Fahmi Nurfurqon

¹ IKIP SILIWANGI

¹ faridillah@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Education is an important part of human life, and therefore the study will depend on the culture of every human being. The educational values will always follow each step of culture. Education is one of the cultural element for the educational process is basically the essence of the culture itself, and therefore have a variety of educational background in culture. Every culture has values and norms that developed in each community, values and norms of this will be a learning aspect for humans, can be the basis for people to live a life. This process is called an educational background in public culture. Educational background of the culture and customs of the people will bring up a concept called multicultural education. A concept where the difference is a richness. Because basically pendidikan society must be an integral tool in the middle of a wide variety of cultural differences that occur in sosial life.

Keywords: Education, The Essence of Culture, Values and Norms, Multicultural Education, Sosial Life.

Abstrak

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, maka dari itu pendidikan akan bergantung pada budaya setiap manusia. Nilai-nilai pendidikan akan selalu mengekor pada setiap langkah kebudayaan. Pendidikan merupakan salah satu unsur kebudayaan karena proses pendidikan pada dasarnya merupakan hakikat dari kebudayaan itu sendiri, maka dari itu pendidikan memiliki berbagai latar dalam budaya. Setiap budaya memiliki nilai dan norma yang berkembang pada setiap kelompok masyarakat, nilai dan norma ini akan menjadi aspek pembelajar bagi manusia, bisa menjadi landasan bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan. Proses ini dinamakan sebuah pendidikan yang berlatar pada budaya masyarakat. Pendidikan yang dilatar belakang dari budaya dan kebiasaan masyarakat akan memunculkan sebuah konsep bernama pendidikan multikultur. Sebuah konsep dimana perbedaan merupakan sebuah kekayaan. Karena pada dasarnya pendidikan harus menjadi alat pemersatu masyarakat di tengah-tengah berbagai macam perbedaan budaya yang terjadi di kehidupan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan, Hakikat Kebudayaan, Nilai dan Norma, Pendidikan Multikultur, Kehidupan Sosial

PENDAHULUAN

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mengharuskannya untuk selalu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia memerlukan bantuan orang lain, manusia perlu berinteraksi dengan alam dan akan tergantung pada alam. Di butuhkan berbagai keterampilan agar manusia dapat hidup dan berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sosialnya. Salah satu media nya adalah lewat sebuah proses pendidikan. Proses pendidikan pada intinya bertujuan menghasilkan manusia yang baik (*Humanisasi*). Hal itu sejalan dengan fungsi pendidikan yang diamanatkan pada UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan bukan hanya sekedar menghasilkan manusia/masyarakat yang pintar dan cerdas, tetapi juga harus mampu menghasilkan masyarakat yang berguna bagi Nusa dan bangsa (*good citizenship*). Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, tentunya pendidikan harus masuk kedalam sistem kehidupan masyarakat. Pendidikan harus mampu menjadi landasan bagi kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat.

Seperti yang kita ketahui Indonesia merupakan negara yang heterogen, terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya ras dan agama. Maka dari itu agar fungsi pendidikan terlaksana dengan baik, proses pendidikan harus ada di dalam aspek sosial budaya masyarakat. Pendidikan harus ada dalam setiap budaya bangsa dan menjadi landasan dalam melaksanakan berbagai hal. Maka dari itu sangat penting bagi kita untuk memahami bagaimana pranata pendidikan dalam latar budaya dan organisasi, sehingga di negara yang heterogen seperti Indonesia, pendidikan dapat menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk menjadikan masyarakat dari latar belakang yang berbeda menjadi warga negara yang baik sesuai dengan fungsi tujuan pendidikan untuk menghasilkan warga negara yang baik.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata. “Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia”. (Sulistyo-Basuki, 2010:110).

HASIL

A. Pranata Pendidikan

1. Hakekat Pendidikan

Pendidikan merupakan satu kata yang sering kita dengar, setiap orang memiliki berbagai pandangan tentang apa itu pendidikan, banyak yang menganggap bahwa pendidikan merupakan sebuah aspek penunjang yang harus terus dilakukan sebagai bagian dari sistem sosial, ada juga yang berpikiran bahwa pendidikan hanya praktek transfer ilmu pengetahuan dari seseorang yang sudah dewasa (pendidik) kepada seseorang yang belum dewasa (peserta didik) yang dilakukan di lembaga pendidikan formal (sekolah). Lalu sebetulnya apa itu pendidikan? Menurut UU no 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah proses pendidikan agar peserta didik dapat Mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menumbuhkan sikap spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecedasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat pada umumnya. Berkaca pada pengertian pendidikan menurut undang-undang, pendidikan merupakan sebuah wahana untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada peserta didik, yang dilakukan oleh pendidik, guna memberikan berbagai keterampilan agar peserta didik tumbuh dewasa dan siap untuk hidup dalam interaksi sosial, pendidikan lebih kepada proses penyiapan manusia yang handal dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial.

Mari kita bandingkan dengan definisi lain, Tatang dan Kurniasih (2010:4) menyatakan, “*In the wider sense, all experience is said to be educative,... Everything we says, think, or do educates us, no less than what is said or done to us by other beings, animate or inanimate. In this wider sense, life is education and education is life*”. Definisi diatas mengandung makna berbeda, di mana, pendidikan bersifat fleksibel, proses pendidikan merupakan segala pengalaman hidup. Selama kita hidup maka kita akan selalu berada pada sebuah proses

pendidikan, di mana setiap apapun yang kita ucapkan, apapun yang kita pikirkan atau lakukan akan memberikan sebuah pembelajaran bagi kita. Pada definisi ini pendidikan tidak dibatasi ruang dan waktu, pendidikan adalah hidup itu sendiri, dan selama kita hidup kita akan selalu berada dalam sebuah proses pendidikan. Lebih lanjut Tatang dan Kurniasih (2010:4) menyatakan bahwa “ *education is lifelong process of which schooling is only a small but necessary part*”.

2. Hakekat Pranata Pendidikan

Dalam kehidupan sehari-hari, hidup akan terarah apabila memiliki landasan dalam melakukan sesuatu, contoh kecilnya, dalam sebuah keluarga pasti memiliki aturan atau cara hidup yang berbeda. Aturan-aturan tersebut pada dasarnya dibuat agar segala sesuatu yang akan dilaksanakan menjadi lebih terarah. Sebagai makhluk sosial tentu manusia akan selalu melakukan berbagai interaksi dengan lingkungan tempat ia tinggal. Pada sebuah lingkungan tentu memiliki aturan tertulis maupun tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh masyarakat tersebut. Bila terbiasa hidup tertib dengan aturan kecil di dalam keluarga tentu seorang individu tidak akan menemui kesulitan ketika bertemu dengan aturan yang ada di lingkungan tempat ia bersosialisasi.

Hal tersebut sering kita sebut dengan istilah pranata. Pranata merupakan sebuah aturan atau norma yang harus diperhatikan dalam kehidupan sosial. Menurut KBBI system tingkah laku sosial yang memiliki sipat serta adat istiadat dan norma yang menatur tingkah laku, dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai macam kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat.

Bila melihat pemaparan apa itu pranata dan bagaimana sebuah proses dijalankan, maka proses pendidikan merupakan bagian dari sebuah pranata sosial. Sebuah proses perubahan sikap dan perilaku manusia dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran atau pendidikan atau pelatihan dalam suatu wadah sosialisasi nilai-nilai yang ideal di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan yang tercantum dalam UU no 20 tahun 2003 yaitu,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbicara tentang pranata pendidikan, erat kaitannya dengan norma dan nilai. Norma sosial lebih dikenal dengan aturan-aturan dalam masyarakat. Norma merupakan pedoman atau tuntunan bagi perilaku dan tindakan seseorang atau masyarakat yang berhubungan erat dengan nilai. Sedangkan nilai adalah merupakan hal yang dianggap baik atau buruk atau sebagai penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang mempunyai daya guna bagi kehidupan bersama. Dengan kata lain, norma atau pedoman berisi suatu keharusan yang diciptakan bagi individu atau masyarakat. Dapat juga diartikan sebagai cara untuk menunjukkan perilaku dan tindakan yang dibarengkan untuk mewujudkan nilai-nilai.

Norma merupakan pedoman berperilaku agar terjadi keteraturan di masyarakat. Pada dasarnya, Setiap anggota masyarakat menginginkan, menghargai, mengerti dan mengetahui keberadaan norma yang mengatur perilaku dalam masyarakat demi terciptanya kehidupan yang tertib dan aman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa norma sosial ialah ukuran sosial yang harus

dimiliki dan dilakukan oleh setiap anggota masyarakat. Norma merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat, bila nilai merupakan sesuatu hal yang baik dan diinginkan oleh masyarakat, maka norma adalah aturan yang dibenarkan untuk mewujudkan suatu cita-cita yang diharapkan oleh suatu masyarakat. Norma akan dianggap positif bila dilakukan dan ditaati oleh setiap anggota masyarakat atau oleh lingkungan sosialnya. Sedangkan norma dianggap negative apabila norma tersebut atau perilaku seseorang melanggar aturan yang dilakukan dalam lingkungan sosialnya.

B. Pranata Pendidikan sebagai Pranata Sosial

1. Pengertian Pranata Sosial

Menurut Horton dan Hunt (1987), pranata sosial adalah Suatu sistem norma yang diapandang oleh masyarakat sebagai suatu tujuan yang dianggap penting oleh masyarakat. Dengan kata lain pranata sosial adalah sebuah sistem hubungan sosial yang mengatur setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat.

Sedangkan menurut Menurut Koentjaraningrat (1979) yang dimaksud dengan pranata-pranata sosial adalah Sebuah sistem yang memungkinkan warga masyarakat untuk memenehi kebutuhan khusus dalam kehidupan. Kemudian Elwood (Harsojo, 1967:157), Pranata sosial merupakan adat kebiasaan yang memiliki sanksi yang diterapkan dan dibentuk oleh kewibawaan masyarakat, Harus dilaksanakan dengan fungsi-fungsi memberikan pedoman yang baik dalam bersikap atau bertingkah laku dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Menjaga keutuhan masyarakat dari berbagai macam ancaman perpecahan. Dan untuk memberikan pedoman dalam melaksanakan system pengadilan sosial yang disistematisasikan dan dibentuk oleh kewibawaan masyarakat. Pranata sosial yang penting adalah hak milik, perkawinan, religi, sistem hukum, sistem kekerabatan, dan edukasi (Harsojo, 1967:158).

Untuk mewujudkan tujuannya, menurut Soekanto (1970), pranata sosial didalam masyarakat harus dilaksanakan dengan fungsi-fungsi berikut:

- a. Memberi pedoman pada anggota masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku atau bersikap didalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.
- b. Menjaga keutuhan masyarakat dari ancaman perpecahan atau disintegrasi masyarakat.
- c. Berfungsi untuk memberikan pegangan dalam mengadakan sistem pengendalian sosial (*sosial control*).

Memberikan pedoman kepada seluruh anggota masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku atau bersikap dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Tujuan dan fungsi pranata pendidikan adalah untuk menjaga keutuhan masyarakat dari ancaman perpecahan, memberikan pegangan dalam dalam mengadakan system pengendalian sosial. Pranata pendidikan bertujuan memberikan ilmu pengetahuan, sikap dan memberikan pelatihan kepada setiap anggota masyarakat agar dapat mandiri dalam mencari jadi dirinya.

2. Tujuan dan Fungsi Pranata Pendidikan

Pranata Pendidikan bertujuan memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan sikap, dan melatih keterampilan kepada warga agar seseorang dapat mandiri dalam mencari penghasilan. Contohnya seperti Kegiatan Belajar Mengajar, sistem pengetahuan, aturan, kursus, pendidikan keluarga, mengaji.

Pranata pendidikan memiliki berbagai fungsi sosial bagi kehidupan masyarakat. Menurut Cohen (2009) fungsi pranata pendidikan yaitu:

- a. Memberikan persiapan bagi peran-peran pekerjaan
- b. Sebagai perantara perpindahan warisan kebudayaan
- c. Memperkenalkan peranan dalam masyarakat
- d. Mempersiapkan individu dengan berbagai peranan sosial
- e. Memberi landasan penilaian dan pemahaman
- f. Meningkatkan kemajuan melalui riset-riset ilmiah
- g. Memperkuat penyesuaian diri dan mengembangkan hubungan sosial

Memberikan persiapan bagi para anggota masyarakat dalam lingkungannya sebagai perantara perpindahan warisan kebudayaan, mempersiapkan individu dengan berbagai peranan sosial, meningkatkan kemajuan melalui riset ilmiah, memperkuat penyesuaian diri, dan mengembangkaj hubungan sosial. Pendidikan sebagai lat pengendalian sosial, pendidikan sangat berhubungan erat dengan kehidupan sosial karena prosoes pendidikan merupakan sebuah cara mendidik manisa biasa agar bisa berperan baik dalam proses interaksi sosial.

3. Pendidikan Sebagai Alat Pengendalian Sosial

Pendidikan sangat berhubungan erat dengan kehidupan sosial karena proses pendidikan mendidik setiap manusia agar bisa berperan dengan baik dalam proses interaksi sosial. Dengan kata lain pendidikan membantu membentuk karakter manusia yang mampu bersosialisasi dengan baik. Bila proses pendidikan berhasil, maka pendidikan dapat menjadi alat pengendalian sosial, di mana pendidikan dapat dijadikan sebuah cerminan dalam kehidupan sosial. Semakin baik sistem pendidikan dalam sebuah lingkungan maka akan semakin baik pula proses ineraksi sosialnya, namun sebaliknya jika sistem pendidikannya buruk, maka akan berimbas kepada keadaan interaksi sosial yang buruk pula. Sebagai contoh, dalam proses pendidikan di ajarkan tentang nilai dan norma, bagaimana cara berperilaku yang baik. Bila proses itu berhasil dan tertanam menjadi sebuah kebiasaan dalam diri seseorang maka, hasil dari proses pendidikan tersebut akan menghasilkan interaksi sosial yang penuh dengan nilai dan norma masyarakat.

Menurut tim penyusun buku ajar Landasan Pendidikan (2010:18) ada lima prinsip antropologis yang melandasi kemungkinan manusia akan dapat di didik, yaitu : (1) prinsip potensialitas, (2) prinsip dinamika, (3) prinsip individualitas, (4) prinsip sosialitas, (5) prinsip moralitas. Dari kelima prinsip tersebut, yang paling bisa kita soroti adalah pada prinsip sosialitas. Pada prinsip ini pendidikan hakikatnya berlangsung pada pergaulan, pendidikan harus mampu mengajarkan manusia agar mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, baik itu interaksinya dengan sesama manusia ataupun interaksinya dengan lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Karena manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial, mereka akan selalu hidup bersama dan membutuhkan orang lain, akan terjadi pengaruh timbal balik, akan menerima pengaruh dan memberikan pengaruh. Atas dasar inilah, manusia membutuhkan proses pendidikan sebagai upaya mereka dalam menghadapi kehidupan sosial. Jika pendidikan melaksanakan fungsinya dengan baik, dan menghasilkan manusia yang cakap dan memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana cara bersosialisasi dengan baik, maka pendidian mampu mengendalikan kehidupan sosial.

C. Pranata Pendidikan Dalam Latar Budaya

1. Hakekat Kebudayaan

Kata budaya berasal dari kata *buddhayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* (Sanskerta) yang berarti 'akal'. Akal berkaitan dengan gagasan. Sehubungan dengan akal dan gagasan, Koentjaraningrat (dalam Bahan Kuliah PLSBT) menyatakan bahwa kebudayaan adalah

keseluruhan sistem gagasan milik diri manusia dengan belajar. Definisi yang lebih deskriptif dikemukakan oleh Tylor (Manan, 1989:8), yaitu kebudayaan adalah “Totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan apa saja kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat”. Definisi lain dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Bahan Ajar PLSBT) yang memandang kebudayaan sebagai semua hasil karya, karsa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu keseluruhan ide atau gagasan manusia yang mendorong timbulnya karsa untuk menghasilkan berbagai hasil karya melalui proses belajar dalam masyarakat.

2. Aspek dan Wujud Kebudayaan

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa jangkauan kebudayaan sangatlah luas. Untuk memudahkan pembahasan, Ernst Cassirer membaginya menjadi lima aspek: (1) Kehidupan Spiritual; (2) Bahasa dan Kesustraan; (3) Kesenian; (4) Sejarah; dan (5) Ilmu Pengetahuan. Aspek kehidupan spiritual mencakup kebudayaan fisik mencakup candi, patung, arsitektur. Pakaian, makanan, alat-alat upacara tradisional, dan juga mencakup system sosial seperti upacara kelahiran, pernikahan, kematian, dan sebagainya. Adapun aspek Bahasa meliputi Bahasa daerah, pantun, syair dan lain sebagainya. Aspek seni dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu seni visual dan pertunjukan. Yang meliputi: seni rupa, seni pertunjukan, seni teater, seni arsitektur dan lain sebagainya. Aspek ilmu pengetahuan ilmu eksakta dan humanistik.

Perwujudan kebudayaan diciptakan oleh manusia yang tercermin dalam tingkah laku, Bahasa, organisasi sosial, spiritual, seni, dan lain-lain, yang semuanya dikembangkan oleh manusia untuk melangsungkan kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan ada tiga macam:

- a. kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan;
- b. kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan
- c. benda-benda sebagai karya manusia (Koentjaraningrat, dalam Bahan Kuliah PLSBT)

Kecuali itu ada pula pengelompokan kebudayaan menjadi: 1) bahasa; 2) mata pencaharian; 3) organisasi; 4) ilmu pengetahuan; 5) kehidupan beragama; 6) kesenian; dan 7) teknologi.

3. Hubungan Pendidikan dan Kebudayaan

Pandangan tentang Kebudayaan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Ada tiga pandangan tentang kebudayaan yang berimplikasi terhadap konsep pendidikan. Ketiga pandangan tersebut adalah (Manan, 1989):

a. Pandangan Superorganik

Pandangan superorganik memandang kebudayaan merupakan sebuah kenyataan yang berbeda di atas dan luar individu yang menjadi pendukung kebudayaan, dan realita tersebut memiliki hukum sendiri. Jadi kebudayaan itu merupakan realita superorganism. Leslie White salah seorang pendukung pandangan Superorganik mengemukakan bahwa : “Perilaku manusia semata-mata merupakan respons organism terhadap rangsangan budaya. Karena itu, tingkah laku manusia ditentukan oleh kebudayaan. Apa yang dicari orang dan bagaimana ia mencarinya ditentukan oleh kebudayaan. Ini merupakan pandangan “determinisme budaya” di mana manusia dipandang sebagai instrumen, melalui manusia kebudayaan mengungkapkan dirinya sendiri. Sebagaimana dikemukakan Kneller (Imran Manan, 1989), implikasi

pandangan Superorganik tentang kebudayaan terhadap pendidikan adalah bahwa pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang digunakan suatu masyarakat untuk mengendalikan dan membentuk individu-individu sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditentukan oleh nilai-nilai dasar suatu kebudayaan. Pendidikan informal, formal maupun non formal merupakan proses yang meletakkan generasi baru di bawah pengendalian sebuah sistem budaya. Pandangan superorganik juga menekankan keharusan pemerintah untuk melakukan pengawasan yang ketat untuk menjamin bahwa para guru benar-benar menanamkan gagasan-gagasan, Sikap-sikap dan keterampilan-keterampilan yang mendukung kelanjutan kebudayaan. Ini berarti bahwa pendidikan bersifat sentralistik, selain itu pendidikan hanya berfungsi untuk pewarisan atau transisi kebudayaan.

b. Pandangan Konseptualis

Bertolak belakang dengan pandangan Superorganik, menurut pandangan Konseptualis kebudayaan tidak memiliki realita yang bersifat ontologis. Kebudayaan bukan suatu realita superorganik di atas dan di luar individu, melainkan sebuah “*logical construct*” yang diabstraksikan dari tingkah laku manusia. Kebudayaan adalah sebuah konsep yang dibangun dari keseragaman-keseragamannya yang dapat diamati dalam urutan tingkah laku dengan menggunakan sebuah proses abstraksi logis. Implikasi pandangan Konseptualis tentang kebudayaan terhadap pendidikan adalah bahwa dalam pendidikan generasi baru harus mempelajari warisan budayanya sesuai dengan perhatiannya dan mengembangkan gambaran mereka sendiri mengenai kebudayaannya secara objektif. Oleh karena itu, menurut pandangan Konseptualis, pendidikan dipandang dapat menjadi alat perubahan budaya dalam arti menciptakan iklim opini yang merangsang pemikiran dan penerimaan pemikiran inovatif.

c. Pandangan Realis

Menurut pandangan Realis, kebudayaan merupakan sebuah konsep dan realita empiris. Sebagaimana dikemukakan David Bidney (Imran Manan, 1989), kebudayaan merupakan “warisan budaya” yaitu abstraksi atau generalisasi dari “perilaku” nyata anggota-anggota masyarakat. Hal ini berarti kebudayaan merupakan sebuah konsep (abstraksi) dan juga sebuah realita (tingkah laku). Implikasi pandangan Realis tentang kebudayaan terhadap pendidikan yaitu keyakinan bahwa anak manusia memiliki daya penyesuaian terhadap realita yang mengelilinginya, baik terhadap yang bersifat fisik maupun sosial budaya. Untuk mengembangkan daya penyesuaian tersebut mereka harus diberi berbagai pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang disediakan oleh kebudayaan mereka. Mereka menginginkan system pendidikan yang berfungsi untuk melatih generasi muda mempunyai kemampuan untuk mempertimbangkan secara objektif perubahan sosial budaya yang sesuai dengan nilai-nilai dasar budayanya.

Pendidikan dalam Sudut Pandang Antropologi dan Sosiologi

Pendidikan merupakan salah satu unsur kebudayaan karena proses pendidikan pada dasarnya merupakan hakikat dari kebudayaan itu sendiri. Berdasarkan nilai-nilai budaya yang beragam, kompleks, dan terintegrasi, maka proses pendidikan tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, tetapi harus dipandang dari berbagai multi disipliner, seperti Antropologi dan Sosiologi.

a. Enkulturas, Transmisi, dan Perubahan Kebudayaan

Kebudayaan adalah ciptaan manusia dan syarat bagi kehidupan manusia. Manusia menciptakan kebudayaan dan karena kebudayaannya manusia menjadi makhluk yang berbudaya. Agar menjadi makhluk yang berbudaya, manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir sampai dewasa hingga ia mampu berperan dalam

masyarakat dan budayanya. Dalam antropologi, proses pendidikan ini dikenal dengan istilah enkulturasi (pembudayaan).

Dengan mengacu kepada pernyataan Herkovits dan Manan (1989) mengemukakan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat 2 mekanisme enkulturasi, yaitu:

- 1) Pada awal kehidupan, mekanisme enkulturasi yaitu menjadikan kebudayaan stabil. Jadi selama masa kanak-kanak dan masa mudanya, enkulturasi berfungsi mengembangkan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diterima menjadi kepribadian anak yang makin matang. Dalam hal ini enkulturasi berarti transmisi kebudayaan.
- 2) Pada anggota masyarakat yang lebih tua sangat penting dalam mendorong perubahan. Jadi kala dewasa, enkulturasi berfungsi mendorong perubahan. Hal ini terjadi karena banyak bentuk-bentuk perilaku baru yang diperlukan orang dewasa, bahkan tidak hanya bagi dirinya saja tetapi juga bagi kebudayaan itu sendiri.

Berdasarkan mekanisme enkulturasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pranata pendidikan memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi konservasi.
Dalam hal ini, pranata pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan/mewariskan atau melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat dan/atau mempertahankan kelangsungan eksistensi masyarakat.
- 2) Fungsi Inovasi/kreasi/transformasi
Dalam hal ini, pranata pendidikan berfungsi untuk melakukan perubahan dan pembaharuan masyarakat beserta nilai-nilai budayanya.

Kedua fungsi pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, yaitu fungsi konservasi dan fungsi inovasi, pendidikan bagi masyarakat dan kebudayaannya dapat kita pahami dan benar-benar terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana kita ketahui, di dalam masyarakat terdapat nilai-nilai, pengetahuan, dan kelakuan-kelakuan berpola yang masih relevan dan dipandang baik yang harus tetap dilestarikan. Sebaliknya, terdapat pula nilai-nilai, pengetahuan dan kelakuan berpola yang sudah dipandang tidak relevan lagi dan tidak bernilai yang perlu diubah atau diperbaharui melalui pendidikan, atau melalui apa yang di dalam antropologi disebut enkulturasi.

b. Sosialisasi

Berbicara tentang pendidikan tidak lepas kaitannya dengan budaya dan masyarakat dalam suatu lingkungan sosial. Interaksi dalam lingkungan sosial menghasilkan budaya. Selanjutnya, budaya “ditularkan” antar sesama anggota masyarakat sehingga membentuk sikap, pikiran, perilaku, dan kebiasaan masyarakat tersebut. Dalam pandangan ilmu Sosiologi, proses di atas disebut sosialisasi. Dengan kata lain, dalam sudut pandang sosiologi, pendidikan disebut sosialisasi (pemasyarakatan).

Menurut Ornstein (2010), sosialisasi bertujuan mempersiapkan anak-anak agar dapat berfungsi sebagai orang muda, lalu orang dewasa dan transfer budaya. Dengan demikian memungkinkan masyarakat berfungsi dengan baik. Lebih lanjut Ornstein menyatakan bahwa dalam proses sosialisasi, terdapat 4 agen sosialisasi, yaitu :

- 1) Keluarga
Proses sosialisasi awal terjadi di keluarga. Transmisi awal budaya dan pembentukan kepribadian terjadi dalam keluarga. Banyak siswa sukses di sekolah

dan masyarakat karena lingkungan keluarga menyediakan pondasi yang baik sehingga siswa siap menghadapi dunia sekolah dan masyarakat.

2) Sekolah

Selain keluarga, sekolah merupakan institusi formal yang turut menentukan seberapa baik siswa dipersiapkan agar dapat berfungsi di masyarakat. Sekolah merupakan agen budaya karena sekolah bertindak sebagai institusi utama yang dirancang orang dewasa untuk merawat dan melestarikan budaya. Sekolah mempersiapkan siswa agar dapat bertahan hidup di masa depan dan melakukan transmisi pengetahuan serta nilai kepada generasi masa depan. Sekolah menjunjung dan meneruskan nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

3) Budaya teman sebaya (Peer Culture)

Budaya teman sebaya atau Peer culture seringkali bertolak belakang dengan tujuan akademik di sekolah. Sebuah penelitian yang dilakukan James Coleman terhadap siswa SMA bahwa pertemanan merupakan prioritas penting dalam dunia persekolahan, di atas hal-hal yang bersifat akademis. Budaya pertemanan memberikan pengaruh terhadap kepribadian siswa. Dengan demikian, budaya yang dibawa oleh grup pertemanan harus diorganisir dengan baik agar tidak menjadi penghambat ketercapaian tujuan akademik.

4) Media masa

Media masa, baik itu cetak maupun elektronik, merupakan media transmisi budaya dari berbagai penjuru dunia. Berbagai budaya yang bersifat positif dan negatif diterima oleh konsumen nyaris tanpa filter. Hal tersebut tentunya berbahaya bagi anak-anak dan generasi muda yang akar budayanya belum kuat. Intensitas hubungan antara media massa dan anak-anak harus dipantau, baik oleh orang tua maupun oleh guru.

c. Membangun Budaya Sekolah

Membangun budaya sekolah tidak bisa dilakukan secara parsial, namun harus bersifat komprehensif, integratif, dan fundamental. Sebagai contoh, sekolah ingin membudayakan sikap jujur pada siswa. Maka, sikap jujur tidak cukup diajarkan melalui pelajaran Agama atau PKn, namun sikap jujur harus menjadi dasar filosofi dan keyakinan dari sekolah tersebut. Hal tersebut merujuk pada teori Starrat (Kurnia : 2012) tentang metafora sekolah sebagai lapisan kulit bawang sebagai berikut :

- 1) Tingkat operasional, berupa apa-apa yang tampak di sekolah seperti kegiatan siswa, guru, dan kepala sekolah.
- 2) Tingkat organisasi, berupa cetak biru pembagian sumber daya seperti jadwal pelajaran, jadwal mengajar guru, dan pembagian kelas.
- 3) Program-program sekolah dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.
- 4) Kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan siswa, guru, karyawan, dan orang tua.
- 5) Tujuan institusi yang dirumuskan dalam bentuk visi dan misi sekolah
- 6) Keyakinan, nilai-nilai, dan asumsi yang dianut sekolah.
- 7) Lapisan terdalam adalah mitos, berupa asumsi-asumsi mendalam mengenai sifat dasar dan realitas itu sendiri.

Jadi, jika kejujuran hanya sekadar kebijakan atau program, belum tentu menjadi kultur bersama. Kebijakan atau program tanpa dilandasi tujuan, keyakinan, dan mitos hanya akan

menjadi tempelan saja dan sifatnya sementara. Saat siswa menghadapi fenomena ketidakjujuran di luar sekolah, maka ia sikap yang sudah tertanam bisa jadi akan luntur.

d. Pendidikan Multikultural

Pemahaman tentang konsep multikultural sudah lama dimiliki masyarakat Indonesia, meski pemahaman multikultural masih terbatas pada multi etnis dan agama. Hal tersebut ditandai dengan dianutnya semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, berbeda-beda tapi tetap satu oleh bangsa Indonesia. Konsep multikultural juga tercermin dalam Sumpah Pemuda yang lahir pada tahun 1928. Selain itu, konsep multikultural secara formal diakomodasi dalam Pancasila, terutama sila ke-3 : Persatuan Indonesia.

Wacana multikultural di Indonesia menemukan momentumnya ketika terjadi kerusuhan Mei 1998 yang menyebabkan negara kacau balau dengan berbagai konflik antar suku dan antargolongan. Sejak peristiwa tersebut, kesadaran akan pentingnya persatuan dalam masyarakat multicultural makin meningkat dan perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan multicultural sangat penting diterapkan agar mental bangsa lebih lentur dalam menghadapi benturan konflik sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Menurut Rudy Gunawan, pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultur yang terjadi dalam masyarakat tertentu, bahkan dunia. Ide multicultural dalam pendidikan menjadi komitmen global pada tahun 1954 setelah UNESCO merekomendasikan pesan-pesan berikut:

- 1) Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat, dan budaya serta mengembangkan untuk berkomunikasi, berbagi, bekerja sama dengan yang lain.
- 2) Pendidikan meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan, solidaritas antar pribadi dan masyarakat
- 3) Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan.
- 4) Oleh karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.

e. Budaya Akademik

Budaya akademik awalnya merujuk pada budaya yang dibangun di perguruan tinggi. Namun karena pembudayaan harus dimulai sejak dini, maka budaya akademik mulai dikenal di level pendidikan yang lebih rendah, misalnya SD. Budaya akademik tidak berkonotasi pada penekanan pendidikan pada aspek akademik saja, tetapi merujuk pada pembudayaan sikap ilmiah. Dengan demikian budaya akademik berarti pula budaya ilmiah.

Budaya ilmiah atau budaya akademik adalah budaya atau perilaku para ilmuwan atau masyarakat akademik yang sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan. Ilmuwan adalah orang yang menguasai ilmu dan mempunyai cara berpikir ilmiah dan berperilaku ilmiah pula, misalnya memiliki integritas, kejujuran, dan sikap dewasa. Dengan dicanangkannya budaya ilmiah di setiap insitusi pendidikan diharapkan mutu output pendidikan memiliki kompetensi sebagai seorang ilmuwan.

Pemerintah Indonesia mulai mencanangkan budaya ilmiah dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah atau saintifik : mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, mengkomunikasikan, dan membentuk networking. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa terbiasa berpikir, bersikap dan berperilaku secara ilmiah di manapun ia berada.

f. Budaya Kelas

Kelas, sebagai unit terkecil sekolah, merupakan tempat terjadinya proses enkulturasi dan sosialisasi secara bertahap - sesuai perkembangan usia - , langsung, dan nyata sehingga siswa siap terjun ke masyarakat. Konsep-konsep kemasyarakatan dikemas dalam bentuk sederhana namun tidak menghilangkan substansi, seperti sistem nilai yang berlaku, hukuman dan sanksi, serta kondisi keberagaman masyarakat.

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru dalam membangun budaya kelas antara lain:

1) Karakteristik siswa

Seorang guru harus memahami berbagai perbedaan yang terdapat dalam diri setiap siswanya, seperti suku, agama, ekonomi, latar belakang keluarga, serta ada tidaknya siswa berkebutuhan khusus. Langkah awal adalah memperkenalkan keberagaman yang ada di dalam kelas dan mengajarkan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi keberagaman tersebut. Sikap yang baik tersebut antara lain sikap menghormati dan menghargai, tolong menolong, dan kerjasama.

Saat ini, banyak siswa yang kurang peka terhadap berbagai keberagaman karena adanya eksklusifisme pendidikan, seperti adanya sekolah khusus agama tertentu atau golongan ekonomi tertentu. Menghadapi hal demikian, seorang guru harus menerapkan sistem 'kelas terbuka', dengan cara mengkoneksikan kelas dengan dunia di luar kelas.

2) Visi dan misi sekolah

Budaya kelas tentunya harus selaras dengan budaya sekolah yang diejawantahkan dalam visi misi sekolah. Salah satu tantangan guru dan sekolah berkaitan dengan visi misi ini adalah bagaimana mensosialisasikan visi misi tersebut kepada orang tua dan masyarakat. Kegagalan program pendidikan saat ini salah satunya disebabkan ketidakselarasan antara sekolah, rumah dan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah – sebagai agen budaya -, harus melaksanakan proses sosialisasi dan enkulturasi kepada orang tua dan masyarakat.

3) Kemampuan siswa

Dalam proses enkulturasi dan sosialisasi, guru harus menyesuaikan program belajar dengan kemampuan siswa berdasarkan usia perkembangannya. Selain itu, guru juga harus mempertimbangkan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam hal akademik, ekonomi dan sosial. Perbedaan-perbedaan tersebut harus dikelola dengan baik oleh seorang guru. Kerjasama antarsiswa dengan variasi kemampuan diharapkan membentuk sinergi sehingga potensi setiap siswa dapat berkembang optimal.

Hubungan Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mantransfernya yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lain. Tujuan pendidikan adalah Sarana atau tempat melestarikan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikan, kita bias mentranfer kebudayaan antar generasi, serta sebagai masyarakat bisa terciptanya masyarakat dan kebudayaan yang lebih

baik kedepannya, maka dari itu pendidikan harus lebih baik lagi. Kebudayaan adalah hasil budi manusia, dalam sejarahnya manusia selalu berkembang dan berubah menyesuaikan dengan perubahan-perubahan zaman dalam membina manusia yang mampu beradaptasi dengan zaman yang dilaluinya. Dengan sifatnya yang kreatif dinamis manusia terus berevolusi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya yang semakin maju. Ketika alam yang mengendalikan manusia dengan sifat yang tidak idle curiosity, makin lama daya rasa, cipta dan karsanya telah dapat mengubah alam menjadi suatu yang berguna, maka dari itu alam yang dikendalikan oleh manusia. Kebudayaan merupakan karya manusia yang mencakup diantaranya filsafat, kesenian, kesusastraan, agama, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Adapun menurut Carter V. Good dalam *Dictionary of Education* bahwa pendidikan merupakan: Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya, dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya. Sedangkan menurut konsep yang dikemukakan oleh Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal *Cultural History of Western Education*, bahwa: Pendidikan adalah Pendidikan merupakan suatu kegiatan menerima dan memberikan pendidikan pengetahuan sehingga budaya dapat diberikan dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan merupakan kegiatan yang diberikan oleh para pendidik dan filosofis untuk memberikan, menyelaraskan, dan merubah proses pendidikan dengan berbagai macam persoalan kebudayaan dan unsur yang bertentangan didalamnya. Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk membentuk potensi individu seseorang. Maka sudah jelas pendidikan dan kebudayaan sangat erat kaitannya, hubungan keduanya sangat berkesinambungan, keduanya saling mendukung satu sama lainnya.

Hubungan pendidikan dan tradisi kebudayaan serta kepribadian suatu masyarakat sangat sederhana. Hal ini dapat dilihat bahwa tradisi sebagai muatan budaya senantiasa terlestarikan dalam setiap masyarakat, dari generasi ke generasi. Hubungan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para pendukung nilai tersebut dapat menuliskannya kepada generasi mudanya sebagai generasi penerus. Pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cerminan nilai-nilai kebudayaan, pendidikan akan selalu berubah dan berkembang sesuai perkembangan kebudayaan. (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan juga bersifat progresif, yaitu selalu Pendidikan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan kebudayaan, kedua sifat tersebut sangat berkaitan erat dan terintegrasi. Maka dari itu perlu adanya pendidikan formal dan non formal (sengaja diadakan atau tidak). Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan cerminan bagi bangsa lain, transfer nilai-nilai kebudayaan paling efektif adalah melalui proses pendidikan, dalam masyarakat modern proses pendidikan didasarkan pada pendidikan secara formal. Oleh sebab itu dalam penyelenggarannya dibentuk kelembagaan pendidikan formal. Seperti dikemukakan Hasan Langgulung bahwa pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya.

Maka sudah jelas pendidikan dan kebudayaan sangat berkaitan erat dengan pandangan hidup masyarakat atau bangsa. Kebudayaan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena saling

berhingga atau membutuhkan satu sama lain. Dari sudut pandangan individu pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sebaliknya dari sudut pandang kemasyarakatan pendidikan adalah sebagai pewarisan nilai-nilai budaya. Pendidikan memiliki dua peran yang berbeda, yaitu mengembangkan potensi individu dan melestarikan nilai-nilai budaya. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang menciptakan budaya itu sendiri, dan budaya itu sendiri kemudian meningkatkan potensi manusia sebagai pencipta budaya itu sendiri.

KESIMPULAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan setiap manusia agar memiliki berbagai macam kemampuan sebagai penunjang dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dikemukakan dalam UU no 20 tahun 2003 yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Maka dari itu pendidikan pada hakikatnya merupakan bagian dari pranata sosial, dimana pendidikan merupakan sarana dimana manusia bisa belajar untuk dapat berinteraksi dengan baik agar hidup dalam sebuah kelompok sosial. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia akan terikat dengan manusia lain, makhluk hidup lain, bahkan dengan lingkungan tempat ia tinggal. Dalam hal ini, pendidikan merupakan aspek penunjang di dalamnya, dimana manusia akan dapat memahami hakikatnya sebagai makhluk sosial jika ia telah mengalami sebuah proses pendidikan. Itulah mengapa pranata pendidikan merupakan salah satu bagian dari pranata sosial Adapun fungsi pranata pendidikan yaitu :

- a. Pengendalian Sosial (Preventif dan Kuratif)
Manusia membutuhkan proses pendidikan sebagai upaya mereka dalam menghadapi kehidupan sosial. Jika pendidikan melaksanakan fungsinya dengan baik, dan menghasilkan manusia yang cakap dan memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana cara bersosialisasi dengan baik, maka pendidikan mampu mengendalikan kehidupan sosial.
- b. Fungsi konservasi.
Dalam hal ini, pranata pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan/mewariskan atau melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat dan/atau mempertahankan kelangsungan eksistensi masyarakat.
- c. Fungsi Inovasi/kreasi/transformasi
Dalam hal ini, pranata pendidikan berfungsi untuk memberikan perubahan dan pembaharuan masyarakat beserta nilai-nilai budayanya.

Gagasan pendidikan multikultur, akan membawa pada terciptanya masyarakat yang demokratis. Seperti kita ketahui, pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berhubungan dengan manusia lain. Dalam konteks ini manusia akan berkumpul untuk membahas tujuan yang sama dalam sebuah lingkup organisasi. Hidup berdampingan dalam sebuah ruang lingkup organisasi tentu membutuhkan sikap saling menghargai seperti yang di gagas dalam pendidikan multi kultur. Pada dasarnya, pendidikan berfungsi mengajarkan berbagai keterampilan agar manusia dapat berinteraksi dengan baik kepada sesama manusia dalam sebuah kehidupan sosial, termasuk dalam kehidupan berorganisasi.

Sekolah, sebagai agen budaya, seyogyanya menjadi pusat kegiatan enkulturasi dan sosialisasi. Oleh karena itu, sekolah harus menjalankan fungsi sebagai pelestari budaya positif masyarakat serta menjadi filter bagi budaya-budaya negatif. Budaya yang dikembangkan sekolah harus mencerminkan budaya bangsa Indonesia serta budaya-budaya positif seperti multikultural dan budaya akademik.

REFERENSI

- Ardiwinata, J., S. dan Hufad, A. (2007). *Sosiologi Antropologi Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Barnard, C., I. (1968). *The Functions of Executive*. Cambridge: Harvard University Press.
- Basuki, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Cohen, B., J. (2009). *Peranan, Sosiologi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS, Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harsojo. (1984). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Horton, P., B., L.& Chester, H. (1987). *Sosiologi Jilid (1) Edisi ke 6*. Jakarta: Erlangga.
- Kurnia, A., & Qomaruzzaman, B. (2012). *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Manan, I. (1989). *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ornstein, A., C. (2010). *Foundations of Education, 11th Edition*. Belmont: Wadsworth.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan. (2010). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurniasih, S., T. (2010). *Pedagogik Teoritis Sistematis*. Bandung: Percikan Ilmu.
- Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.